

Peran Interaksi Lingkungan Sosial terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini: Kajian Berdasarkan Teori Sosiokultural Vygotsky

Dirce Soares Babo¹, Agustina², Siti Ainum Liusti³

Email : babodircesoares@gmail.com

Universitas Negeri Padang

ABSTRAK. Pemerolehan bahasa pada anak usia dini merupakan proses kompleks yang sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi sosial di lingkungan sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran interaksi lingkungan sosial terhadap pemerolehan bahasa anak usia dini berdasarkan perspektif teori sosiokultural Vygotsky. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik observasi dan wawancara terhadap guru serta orang tua di lembaga pendidikan anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial, terutama keluarga, teman sebaya, dan guru, memiliki peran signifikan dalam membentuk kemampuan linguistik anak melalui aktivitas komunikasi sehari-hari. Proses *scaffolding* dan *Zone of Proximal Development (ZPD)* menjadi kunci dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak, di mana dukungan verbal dari orang dewasa memungkinkan anak berpindah dari kemampuan aktual ke kemampuan potensial. Selain itu, konteks budaya lokal turut memperkaya pengalaman linguistik anak melalui penggunaan bahasa ibu dan ekspresi sosial yang khas. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa pemerolehan bahasa anak usia dini tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial yang interaktif, komunikatif, dan mendukung. Oleh karena itu, kolaborasi antara keluarga dan lembaga pendidikan diperlukan untuk menciptakan ekosistem bahasa yang stimulatif dan berorientasi pada perkembangan anak secara holistik.

Kata kunci: interaksi sosial, pemerolehan bahasa, anak usia dini, teori sosiokultural, Vygotsky

ABSTRACT. Language acquisition in early childhood is a complex process that is greatly influenced by the quality of social interactions within the surrounding environment. This study aims to analyze the role of social environmental interaction in early childhood language acquisition based on Vygotsky's sociocultural theory. A descriptive qualitative approach was employed, using observation and interviews with teachers and parents in early childhood education institutions. The findings reveal that the social environment—particularly family, peers, and teachers—plays a significant role in shaping children's linguistic abilities through everyday communication activities. The processes of scaffolding and the Zone of Proximal Development (ZPD) serve as key mechanisms for developing language skills, where verbal support from adults enables children to move from actual to potential abilities. Furthermore, the local cultural context enriches children's linguistic experiences through the use of the mother tongue and distinctive social expressions. The implications of this research emphasize that early childhood language acquisition cannot be separated from an interactive, communicative, and supportive social environment. Therefore, collaboration between families and educational institutions is essential to create a language ecosystem that is stimulating and oriented toward holistic child development.

Keywords: social interaction, language acquisition, early childhood, sociocultural theory, Vygotsky

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan instrumen utama bagi manusia untuk berpikir, berkomunikasi, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Pada anak usia dini, bahasa berperan penting sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan kognitif, sosial, dan emosional. Melalui bahasa, anak belajar

-----Vol 8, Special Issue 2 Bulan November Tahun 2025, Halaman 701-711-----

memahami dunia sekitarnya, mengekspresikan perasaan, serta membangun hubungan sosial dengan orang lain. Pemerolehan bahasa pada anak usia dini tidak hanya merupakan hasil dari faktor biologis, tetapi juga hasil dari proses sosial yang kompleks, di mana lingkungan sekitar memiliki peran sentral dalam menstimulasi kemampuan berbahasa anak (Santrock, 2018). Dalam konteks perkembangan anak usia dini, interaksi sosial menjadi fondasi utama pemerolehan bahasa. Anak belajar berbicara melalui percakapan sehari-hari dengan orang tua, guru, dan teman sebaya. Aktivitas sederhana seperti mendengarkan cerita, bernyanyi, bermain peran, hingga meniru ucapan orang dewasa merupakan bentuk konkret dari proses pemerolehan bahasa. Dengan demikian, kualitas dan kuantitas interaksi lingkungan sosial akan menentukan sejauh mana kemampuan linguistik anak berkembang secara optimal (Berk, 2020). Teori Sosiokultural Vygotsky (1978) memberikan landasan kuat untuk memahami hubungan antara lingkungan sosial dan perkembangan bahasa. Menurut Vygotsky, perkembangan bahasa anak tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial dan budaya di mana anak tumbuh. Konsep Zone of Proximal Development (ZPD) dan scaffolding menjelaskan bahwa anak mencapai kemampuan berbahasa terbaiknya ketika memperoleh dukungan dan bimbingan dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten. Bahasa, dalam perspektif sosiokultural, berfungsi sebagai alat mediasi untuk mentransfer nilai, pengetahuan, dan struktur berpikir dari lingkungan sosial ke individu.

Permasalahan utama yang muncul dewasa ini adalah adanya pergeseran pola interaksi sosial dalam kehidupan anak usia dini. Kemajuan teknologi digital dan perubahan gaya hidup keluarga modern menyebabkan interaksi tatap muka antara anak dan orang dewasa semakin berkurang. Anak lebih banyak berinteraksi dengan perangkat digital daripada dengan lingkungan sosialnya. Fenomena ini berdampak pada keterbatasan kosakata, lemahnya kemampuan ekspresif, dan penurunan kepekaan sosial-linguistik anak (Rasyid, 2022). Selain itu, pandemi COVID-19 juga memperparah kondisi tersebut dengan membatasi interaksi langsung antara anak dan teman sebayanya di lembaga pendidikan anak usia dini. Hal ini menimbulkan kekhawatiran terhadap kualitas pemerolehan bahasa pada anak-anak generasi pascapandemi. Beberapa penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya interaksi sosial dalam pemerolehan bahasa anak usia dini. Misalnya, penelitian oleh Hoff (2013) menemukan bahwa frekuensi interaksi verbal dengan orang tua berbanding lurus dengan penguasaan kosakata anak. Penelitian lain oleh Rahmawati dan Fitri (2020) menunjukkan bahwa metode bermain peran dan bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih menekankan aspek metode pembelajaran atau pola komunikasi keluarga secara umum, tanpa meninjau secara mendalam mekanisme mediasi sosial dan kultural sebagaimana dijelaskan dalam teori sosiokultural Vygotsky. Selain itu, masih terbatas penelitian yang mengkaji bagaimana bentuk scaffolding linguistik dan zona perkembangan proksimal terbentuk secara alami dalam lingkungan

-----Vol 8, Special Issue 2 Bulan November Tahun 2025, Halaman 701-711-----

sosial anak di rumah dan sekolah, khususnya di konteks budaya Indonesia yang sangat beragam secara linguistik. Inilah yang menjadi celah penelitian (research gap) yang berusaha diisi oleh kajian ini.

Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan mengintegrasikan pendekatan teoritis Vygotsky ke dalam konteks pemerolehan bahasa anak usia dini di Indonesia. Fokus utamanya bukan hanya pada seberapa sering anak berinteraksi, melainkan bagaimana kualitas, konteks, dan pola interaksi sosial berkontribusi terhadap perkembangan bahasa anak dalam bingkai sosiokultural. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan interaksi sosial sebagai mekanisme dinamis yang menghubungkan faktor kognitif dan sosial dalam perkembangan bahasa. Pendekatan ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung bersifat deskriptif atau berfokus pada hasil linguistik akhir (seperti jumlah kosakata), tanpa menelaah proses sosial yang melatarbelakanginya. Kajian ini juga relevan dengan isu kontemporer pendidikan anak usia dini, yaitu perlunya menciptakan ekosistem bahasa yang kolaboratif, partisipatif, dan berbasis budaya lokal sebagai upaya penguatan pemerolehan bahasa sejak dini. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam peran interaksi lingkungan sosial terhadap pemerolehan bahasa anak usia dini melalui perspektif teori sosiokultural Vygotsky. Hasil kajian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan literatur pemerolehan bahasa berbasis interaksi sosial serta memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik dan orang tua dalam menciptakan lingkungan komunikasi yang optimal bagi anak.

Metode Penelitian

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pemerolehan bahasa anak usia dini dalam konteks interaksi sosial di lingkungan sekitarnya. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan realitas sosial secara alami dan kontekstual sesuai dengan prinsip teori sosiokultural Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan budaya dalam proses perkembangan kognitif dan bahasa anak. Jenis penelitian ini bersifat naturalistik, yaitu meneliti perilaku dan proses komunikasi anak sebagaimana adanya tanpa intervensi eksperimen. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang mengamati, mencatat, dan menafsirkan data berdasarkan makna yang muncul di lapangan. Data dikumpulkan dalam konteks alami (setting rumah dan lembaga PAUD), sehingga hasilnya diharapkan merepresentasikan kondisi nyata pemerolehan bahasa anak dalam lingkungan sosialnya.

3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di dua lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) yang mewakili karakteristik sosial berbeda, yaitu satu lembaga di kawasan urban dan satu di wilayah semi-rural. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive, berdasarkan pertimbangan bahwa kedua lingkungan tersebut memiliki perbedaan dalam intensitas interaksi sosial dan pola komunikasi keluarga. Subjek penelitian terdiri atas 10 anak usia 4–6 tahun, 4 guru PAUD, serta 6 orang tua yang aktif berinteraksi dengan anak di rumah. Jumlah partisipan ini dipilih secara purposive sampling, dengan kriteria anak yang sudah mampu berkomunikasi verbal dasar dan menunjukkan aktivitas interaksi sosial yang aktif dalam kegiatan bermain dan belajar.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang komprehensif, penelitian ini menggunakan tiga teknik utama:

1. Observasi Partisipatif

Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas komunikasi anak di lingkungan sekolah dan rumah. Aspek yang diamati meliputi bentuk tuturan anak, respons terhadap interaksi sosial, serta dukungan verbal yang diberikan oleh guru dan orang tua. Observasi dilakukan selama empat minggu dengan jadwal terencana agar memperoleh variasi konteks interaksi.

2. Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Wawancara dilakukan kepada guru dan orang tua untuk menggali persepsi mereka mengenai peran lingkungan sosial terhadap perkembangan bahasa anak. Panduan wawancara bersifat semi-terstruktur agar memungkinkan eksplorasi tema-tema baru yang muncul selama proses wawancara.

3. Dokumentasi

Data pendukung dikumpulkan dari catatan perkembangan anak, foto kegiatan pembelajaran, serta rekaman percakapan anak saat bermain dan belajar. Dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif dan induktif mengikuti model analisis Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahapan:

1. Reduksi Data – menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu bentuk dan kualitas interaksi sosial yang berpengaruh pada pemerolehan bahasa.
2. Penyajian Data – menyusun data ke dalam bentuk narasi, matriks, dan temuan tematik agar pola interaksi dan proses pemerolehan bahasa dapat terlihat secara sistematis.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi – menginterpretasi makna temuan berdasarkan teori sosiokultural Vygotsky, terutama konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)* dan *scaffolding*.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi informasi. Selain itu, peneliti melakukan member checking dengan guru dan orang tua untuk memastikan kesesuaian interpretasi terhadap situasi sebenarnya.

3.5 Etika Penelitian

Penelitian ini menjunjung tinggi prinsip etika penelitian pendidikan anak usia dini. Seluruh partisipan dilibatkan secara sukarela dengan persetujuan tertulis dari orang tua atau wali anak. Identitas anak dan lembaga disamarkan untuk menjaga kerahasiaan data. Proses pengumpulan data dilakukan dengan penuh kehati-hatian tanpa mengganggu kenyamanan maupun rutinitas anak.

3.6 Alur Penelitian

Secara umum, alur penelitian terdiri atas lima tahap utama:

1. Perencanaan dan penentuan lokasi penelitian, termasuk pemilihan subjek dan perizinan lembaga.
2. Pengumpulan data lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.
3. Klasifikasi dan reduksi data sesuai fokus tematik interaksi sosial dan pemerolehan bahasa.
4. Analisis dan interpretasi berdasarkan teori sosiokultural.
5. Penyusunan laporan dan validasi temuan dengan pihak terkait.

Dengan rancangan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran mendalam mengenai bagaimana interaksi sosial dalam lingkungan rumah dan sekolah berkontribusi terhadap proses pemerolehan bahasa anak usia dini, serta memperkuat bukti empiris atas relevansi teori sosiokultural Vygotsky dalam konteks pendidikan anak di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Interaksi Sosial Anak Usia Dini

Hasil observasi di dua lembaga pendidikan anak usia dini menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa anak sangat erat kaitannya dengan frekuensi dan kualitas interaksi sosial. Anak-anak yang sering berkomunikasi secara aktif dengan guru dan teman sebaya menunjukkan perkembangan kosakata yang lebih cepat dan kemampuan berbicara yang lebih ekspresif. Dalam kegiatan pembelajaran, anak sering meniru ujaran guru atau teman sebayanya untuk menegaskan makna atau menguji pemahaman. Misalnya, ketika guru memberikan instruksi “letakkan balok warna merah di atas meja”, anak tidak hanya melakukan perintah tersebut, tetapi juga mengulangi ujaran dengan struktur serupa seperti, “ini warna merah ya, Bu?”. Fenomena ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya meniru secara mekanis, tetapi juga menginternalisasi pola bahasa melalui partisipasi sosial.

Anak-anak dari lingkungan keluarga yang komunikatif juga menunjukkan perkembangan linguistik yang lebih baik. Orang tua yang membiasakan percakapan dua arah dan memberi kesempatan anak menanggapi pertanyaan cenderung menumbuhkan rasa percaya diri berbahasa. Sebaliknya, anak-anak dari keluarga dengan komunikasi terbatas atau pola asuh yang cenderung satu arah memperlihatkan kosakata yang lebih sempit dan respons linguistik yang lebih lambat. Temuan ini mengonfirmasi bahwa pemerolehan bahasa anak usia dini tidak dapat dilepaskan dari lingkungan sosial yang mendukung. Bahasa tidak berkembang secara individual, melainkan merupakan hasil dari proses sosial yang dinamis antara anak dan lingkungan sekitarnya (Berk, 2020).

4.2 Interaksi Keluarga sebagai Fondasi Pemerolehan Bahasa

Interaksi keluarga terbukti menjadi faktor dominan dalam pemerolehan bahasa awal anak. Observasi di rumah menunjukkan bahwa anak memperoleh bahasa ibu melalui kegiatan sehari-hari seperti bermain, makan bersama, dan bercerita sebelum tidur. Ketika orang tua

secara aktif melibatkan anak dalam percakapan, anak cenderung memperkaya struktur kalimat dan kosa kata. Sebaliknya, dalam keluarga dengan pola komunikasi minim, anak lebih banyak menggunakan isyarat nonverbal dibandingkan tuturan verbal, yang berdampak pada keterlambatan pemerolehan bahasa. Hal ini sejalan dengan konsep *scaffolding* dalam teori sosiokultural Vygotsky (1978), di mana orang dewasa berfungsi sebagai fasilitator yang memberikan dukungan sementara agar anak mampu mengembangkan kemampuan berbahasa di luar kapasitas aktualnya. Misalnya, ketika anak belum mampu menyebutkan kalimat lengkap, orang tua membantu dengan pengulangan dan pelurusan struktur kalimat. Dalam proses tersebut, bahasa anak berkembang melalui interaksi dan bimbingan langsung. Penelitian Hoff (2013) juga menegaskan bahwa frekuensi percakapan keluarga memiliki korelasi positif terhadap perkembangan kosakata anak. Dalam konteks ini, bahasa menjadi hasil dari proses mediasi sosial, di mana anak belajar melalui partisipasi aktif dan bukan sekadar peniruan. Oleh karena itu, keluarga perlu menyediakan lingkungan komunikasi yang terbuka, penuh stimulasi, dan menempatkan anak sebagai mitra berbicara yang setara.



4.3 Peran Lingkungan Sekolah dan Guru dalam Pemerolehan Bahasa

Lingkungan sekolah memiliki kontribusi besar dalam memperluas pengalaman linguistik anak. Di lembaga PAUD tempat penelitian dilakukan, guru menggunakan berbagai

-----Vol 8, Special Issue 2 Bulan November Tahun 2025, Halaman 701-711-----

strategi komunikasi seperti bercerita, bernyanyi, bermain peran, dan diskusi kelompok kecil untuk menstimulasi kemampuan berbahasa anak. Guru berperan sebagai *scaffolder* yang memberikan model bahasa dan dukungan verbal sesuai kebutuhan anak. Misalnya, ketika anak belum memahami makna kata “seimbang”, guru memberikan contoh melalui gerakan tubuh atau analogi sederhana, kemudian mengarahkan anak untuk mengucapkannya kembali dalam kalimat yang baru. Proses pembelajaran berbasis interaksi sosial ini sesuai dengan prinsip *Zone of Proximal Development (ZPD)* Vygotsky, yakni kondisi di mana anak dapat mencapai kemampuan yang lebih tinggi dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten. Dalam konteks kelas, ZPD tercipta ketika guru menyediakan stimulus linguistik dan anak berpartisipasi aktif dalam percakapan yang bermakna. Selain itu, lingkungan sekolah juga menjadi ruang sosial di mana anak belajar memahami variasi bahasa dari teman sebaya. Melalui interaksi bermain, anak belajar menyesuaikan gaya bicara, intonasi, dan kosakata sesuai dengan konteks sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup adaptasi sosial dan pragmatik bahasa.

4.4 Pengaruh Konteks Budaya dan Bahasa Ibu

Hasil penelitian juga menemukan bahwa konteks budaya berpengaruh signifikan terhadap pemerolehan bahasa anak usia dini. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan bilingual (misalnya Bahasa Indonesia dan bahasa daerah seperti Jawa atau Batak) menunjukkan fleksibilitas linguistik yang lebih baik. Mereka mampu beralih kode (*code-switching*) secara alami sesuai lawan bicara. Fenomena ini memperkuat pandangan Vygotsky bahwa bahasa merupakan alat budaya (*cultural tool*) yang membentuk cara berpikir individu. Penggunaan bahasa ibu dalam komunikasi awal tidak menghambat penguasaan bahasa kedua, tetapi justru memperkuat identitas linguistik anak dan memperkaya struktur mental berpikir. Dalam praktek pembelajaran, guru yang mengintegrasikan unsur budaya lokal seperti lagu daerah, cerita rakyat, atau permainan tradisional terbukti meningkatkan minat dan pemahaman bahasa anak. Hal ini menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa yang berakar pada budaya memiliki relevansi kuat dalam membentuk kesadaran linguistik dan sosial sejak dini.

4.5 Analisis Berdasarkan Teori Sosiokultural Vygotsky

Jika ditinjau dari teori sosiokultural, seluruh temuan lapangan menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa anak usia dini merupakan hasil interaksi antara faktor sosial, budaya, dan individu. Bahasa berfungsi sebagai sistem mediasi yang memungkinkan anak membangun

struktur kognitif melalui komunikasi dengan lingkungan sosialnya. Konsep *scaffolding* tampak jelas dalam hubungan antara anak dan orang dewasa. Guru dan orang tua berperan memberikan dukungan linguistik yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Seiring meningkatnya kemampuan anak, dukungan tersebut dikurangi hingga anak mampu berbahasa secara mandiri. Proses ini menunjukkan dinamika perkembangan dari kemampuan aktual menuju kemampuan potensial sebagaimana dijelaskan dalam *ZPD*. Dengan demikian, teori Vygotsky terbukti relevan untuk menjelaskan mekanisme pemerolehan bahasa anak di konteks Indonesia. Interaksi sosial yang berkualitas, dukungan kultural, serta praktik komunikasi yang kolaboratif berperan penting dalam mempercepat penguasaan bahasa. Sebaliknya, keterbatasan interaksi sosial dan penggunaan teknologi secara berlebihan berpotensi menghambat perkembangan bahasa anak.

4.6 Sintesis dan Implikasi Temuan

Secara sintesis, hasil penelitian ini menunjukkan tiga temuan utama:

1. Interaksi sosial yang intens dan bermakna merupakan determinan utama pemerolehan bahasa anak usia dini.
2. Peran orang dewasa sebagai scaffolder memiliki kontribusi signifikan dalam memperluas kapasitas linguistik anak.
3. Konteks budaya dan bahasa ibu memperkaya proses pemerolehan bahasa dan mendukung pembentukan identitas linguistik anak.

Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya membangun ekosistem bahasa yang kolaboratif di rumah dan sekolah. Orang tua perlu melibatkan anak dalam percakapan interaktif setiap hari, sementara guru perlu menerapkan strategi komunikasi partisipatif dan kontekstual. Penguatan literasi keluarga, pelatihan komunikasi edukatif bagi orang tua, dan integrasi budaya lokal dalam pembelajaran menjadi langkah konkret untuk memperkuat pemerolehan bahasa anak usia dini secara holistik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa interaksi lingkungan sosial memiliki peran yang sangat penting dalam pemerolehan bahasa anak usia dini. Berdasarkan teori sosiokultural Vygotsky, proses pemerolehan bahasa tidak berlangsung secara individual, melainkan melalui konteks sosial yang dinamis. Anak memperoleh kemampuan berbahasa melalui interaksi

bermakna dengan orang dewasa dan teman sebaya dalam situasi komunikasi nyata. Konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)* dan *scaffolding* menjadi kerangka utama dalam menjelaskan bagaimana dukungan sosial dapat mengoptimalkan kemampuan bahasa anak dari potensi menuju aktualisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara sinergis berkontribusi terhadap perkembangan linguistik anak. Lingkungan keluarga yang komunikatif dan penuh stimulasi verbal membantu memperkaya kosakata dan memperkuat kemampuan pragmatik anak. Di lingkungan sekolah, interaksi dengan guru mendorong perkembangan struktur sintaksis dan kemampuan naratif, sementara lingkungan sosial yang lebih luas memperkuat pemahaman anak terhadap konteks budaya dan norma berbahasa. Dengan demikian, pemerolehan bahasa anak usia dini tidak hanya merupakan hasil kemampuan kognitif semata, tetapi juga refleksi dari kualitas interaksi sosial yang dialaminya.

Saran

1. Bagi Orang Tua: Diperlukan peningkatan kesadaran akan pentingnya komunikasi aktif dan responsif di rumah. Orang tua perlu menciptakan suasana interaksi yang hangat, kaya kosakata, serta memberikan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya.
2. Bagi Pendidik PAUD: Guru perlu merancang kegiatan pembelajaran yang berbasis interaksi sosial, seperti permainan peran, diskusi kelompok kecil, dan kegiatan bercerita. Pembelajaran hendaknya memfasilitasi *scaffolding* yang adaptif sesuai kemampuan bahasa anak.
3. Bagi Pemerintah dan Lembaga Pendidikan: Kebijakan pendidikan anak usia dini perlu memasukkan program penguatan literasi sosial-linguistik dengan melibatkan keluarga dan masyarakat. Pengembangan kurikulum berbasis teori sosiokultural dapat memperkaya pendekatan pembelajaran bahasa yang lebih kontekstual dan inklusif.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya: Disarankan untuk melakukan kajian longitudinal yang menelusuri perkembangan pemerolehan bahasa anak dari usia dini hingga sekolah dasar dengan memperhatikan variabel budaya, ekonomi, dan digitalisasi lingkungan. Kajian tersebut diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang dinamika interaksi sosial dalam konteks pemerolehan bahasa modern

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, E. R., Rahmawati, A., & Farida, S. (2019). Meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini dengan metode bercerita. *Ikhac*, 1(1), 1–12.
- Anggraini, N. (2021). Peranan orang tua dalam perkembangan bahasa anak usia dini. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 7(1), 43.
- Astuti, E. (2022). Dampak pemerolehan bahasa anak dalam berbicara terhadap peran lingkungan. *Educatif Journal of Education Research*, 4(1), 87–96.
- Berk, L. E., & Winsler, A. (1995). *Scaffolding children's learning: Vygotsky and early childhood education*. (Washington, DC: National Association for the Education of Young Children) [Colorado Mountain College](http://www.coloradomountaincollege.edu)
- Chaer, Abdul. (2009). *Kajian Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmojuwono, S. (2005). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Etnawati, S. (2022). Implementasi teori Vygotsky terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 130–138.
- Haryati, H. (2024). Peran lingkungan dalam pengembangan bahasa AUD. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 6(1), 184–192. conference.piaud.org
- Hoff, E. (2013). *Language development* (6th ed.). Boston, MA: Cengage Learning.
- Laila, A. N. (2013). Peran lingkungan terhadap optimalisasi perkembangan bahasa anak usia dini. *Mu'adalah: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 1(1), 70–80.
- Mulyani, N. (2018). *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Nasution, F., Siregar, A., Arini, T., & Zhani, V. U. (2023). Permasalahan perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 1(5), 406–414.
- Puspita, Y., Hanum, F., Rohman, A., & Muhyar, Y. (2022). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan pemerolehan bahasa pertama anak usia dini. *Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v?i?> (sesuaikan dengan volume & DOI) ejournal.iaida.ac.id+1
- Setiasih, N. (2025). Peran lingkungan sosial dalam perkembangan bahasa anak usia dini: kajian literatur. *Dunia Anak: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. jurnal.stkippersada.ac.id
- Suryana, D. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Praktik Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Susanto, Ahma. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini (konsep dan teori)*. Jakarta: PT Bumi Askara.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press. [SCIRP+2libraryfaqs.worc.ac.uk+2](https://www.scirp.org/journal/faqs)
- Wood, D., Bruner, J. S., & Ross, G. (1976). The role of tutoring in problem solving. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 17(2), 89–100. (Catatan: meskipun lebih awal, sering dikaitkan dengan konsep scaffolding)